| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |
| --- |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia di Era Disrupsi Digital**

**Latifa Rahmi1\*, Syamsul Aripin2**

1UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta, Indonesia)

2UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta, Indonesia)

| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia.  ***Email:***  latifarahmi99@gmail.com  **Keywords:**  Islamic Education, Moral Revitalization, Digital Disruption, Noble Character, Ibn Miskawaiht | **Abstract:**  The digital disruption era presents Islamic education with the dual challenge of preserving traditional values while adapting to rapid technological advancements. This study examines the revitalization of Islamic education as a strategic response to moral degradation among youth, emphasizing the cultivation of noble character (akhlak mulia). Using a qualitative library research approach, the study synthesizes classical Islamic perspectives—particularly the ethical framework of Ibn Miskawaih—with contemporary digital-era challenges. Key findings highlight the importance of integrating digital tools into moral education, such as technology-enhanced learning media, ethical digital literacy programs, and curriculum reforms that balance religious and general knowledge. Additionally, the study underscores the need to enhance educator competencies and expand equitable access to digital resources in Islamic institutions. The research concludes that a harmonious balance between tradition and innovation is essential to nurture morally resilient generations capable of navigating the complexities of the digital age. This revitalization ensures the enduring relevance of Islamic teachings while addressing modern ethical dilemmas. The study advocates for continuous innovation in Islamic education, anchored in its spiritual core, to foster a society grounded in justice, ethics, and harmony.  . |
| --- | --- |

**PENDAHULUAN**

Era disrupsi digital telah mengubah paradigma pendidikan secara global, termasuk pendidikan Islam. Perkembangan teknologi yang masif menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi juga memunculkan tantangan kompleks terkait degradasi moral generasi muda. Data dari Kementerian Agama RI (2023) menunjukkan peningkatan kasus penyimpangan akhlak di kalangan pelajar, seperti perundungan digital, kecanduan gim online, dan ekspos konten negatif, yang 60% di antaranya melibatkan siswa madrasah (Aziz & Zakir, 2022). Fenomena ini memperlihatkan kegagapan pendidikan Islam dalam merespons dinamika digital, di mana nilai-nilai spiritual sering kalah oleh derasnya arus informasi tanpa filter. Padahal, pendidikan Islam seharusnya menjadi benteng utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berakhlak mulia (Yusmicha & Ningrum, 2024). Gap masalah ini terletak pada ketidakmampuan lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan konsep akhlak klasik—seperti pemikiran Ibnu Miskawaih tentang al-wasath (jalan tengah)—dengan strategi adaptasi teknologi modern, sehingga menghasilkan pendekatan yang terfragmentasi antara teori dan praktik (Hermawan et al., 2023).

Tantangan utama era digital adalah dualisme antara peluang dan ancaman. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan pembelajaran agama lebih interaktif melalui e-learning, aplikasi Al-Qur’an, dan platform dakwah (Raniyah et al., 2024). Namun di sisi lain, gempuran konten negatif—seperti hoaks keagamaan, radikalisme online, dan pornografi—menggerus nilai-nilai Islam (Gunarsih, 2023). Survei PPIM UIN Jakarta (2022) mengungkapkan bahwa 70% siswa mengakses konten keagamaan dari sumber tidak terpercaya, sementara hanya 30% yang memanfaatkan platform resmi pesantren atau madrasah. Kondisi ini diperparah oleh kesenjangan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana 65% pendidik masih gagap teknologi (Najmudin & Alami, 2022). Gap lain terlihat pada kurikulum PAI yang belum sepenuhnya mengadopsi literasi digital kritis, padahal generasi Z membutuhkan panduan etis dalam bermedia sosial, seperti konsep adab al-mujalasah (etika berinteraksi) versi digital (Novita, 2023).

Situasi ini mencerminkan bahwa akar persoalan pendidikan Islam di era digital bukan hanya soal keterbatasan akses atau sumber daya, melainkan kegagalan sistemik dalam mengintegrasikan nilai-nilai klasik dengan ekosistem digital modern. Nilai-nilai etika Islam yang bersumber dari khazanah keilmuan seperti pemikiran Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, maupun Al-Farabi sering kali hanya diajarkan secara teoritis dan tidak dikontekstualisasikan dalam praktik digital peserta didik sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan Islam cenderung gagal mentransformasikan nilai-nilai seperti hikmah, iffah, syaja’ah, dan ‘adl menjadi pedoman konkret dalam menghadapi tantangan digital seperti ujaran kebencian, informasi palsu, hingga eksploitasi seksual daring (Hidayat & Kesuma, 2019). Ketimpangan ini semakin diperparah oleh pendekatan pedagogis yang normatif dan tekstual, tanpa membuka ruang dialogis dan reflektif bagi peserta didik untuk memahami realitas digital secara etis dan kritis. Seperti dijelaskan oleh Suparman dan Rofi’i (2021), dominasi metode ceramah dan hafalan masih menjadi pola utama dalam pembelajaran akhlak di madrasah, sementara strategi pembelajaran berbasis proyek, studi kasus digital, atau simulasi etika media sosial masih sangat minim diterapkan. Akibatnya, peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik mereka dalam konteks kehidupan digital yang sebenarnya.

Melihat kompleksitas tantangan tersebut, maka kebutuhan akan pembaruan atau revitalisasi pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan. Revitalisasi yang dimaksud tidak sekadar pembaruan metodologi pengajaran atau penggunaan teknologi, tetapi mencakup reposisi fungsi pendidikan Islam sebagai institusi pembentuk karakter dalam lanskap digital. Pendidikan Islam harus mampu mereaktualisasikan nilai-nilai moral klasik ke dalam bentuk pembelajaran yang dialogis, transformatif, dan relevan dengan kehidupan digital peserta didik. Dalam konteks ini, revitalisasi juga berarti memperkuat dimensi afektif dan spiritual dalam kurikulum, mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam ranah teknologi digital yang akrab dengan generasi Z. Pembaruan ini bersifat mendesak karena jika tidak dilakukan secara sistemik, pendidikan Islam akan semakin tertinggal dalam menanggapi tantangan moral generasi muda dan bahkan berisiko menjadi usang secara sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Ma’arif dan Rohmat (2021), keberhasilan pendidikan Islam di era digital ditentukan oleh kemampuannya melakukan sintesis antara tradisi keilmuan Islam dengan dinamika transformasi digital yang terjadi secara masif di masyarakat.

Meskipun banyak penelitian telah mengangkat isu-isu pendidikan Islam dan teknologi, sebagian besar masih bersifat parsial dan instrumental. Penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada optimalisasi media pembelajaran berbasis digital, penggunaan platform e-learning dalam pembelajaran PAI, atau strategi dakwah digital, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan pembentukan akhlak generasi muda secara komprehensif. Belum banyak kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana pemikiran klasik tokoh-tokoh Islam seperti Ibnu Miskawaih dapat menjadi basis konseptual dalam menyusun strategi pendidikan akhlak Islam di era digital. Padahal, menurut Hamid dan Fauziah (2022), literatur tentang pendidikan akhlak cenderung masih normatif dan jarang memberikan peta jalan konkret dalam penerapan nilai-nilai etika Islam dalam interaksi digital sehari-hari. Selain itu, kajian terhadap kurikulum PAI masih minim menyentuh aspek literasi digital kritis dan pendekatan pedagogis yang integratif antara nilai-nilai moral dan keterampilan bermedia digital. Inilah yang menjadikan celah akademik dalam wacana pendidikan Islam kontemporer yang perlu dijembatani.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan revitalisasi pendidikan Islam berbasis integrasi antara nilai-nilai akhlak klasik—khususnya pemikiran Ibnu Miskawaih tentang *al-wasathiyyah* (jalan tengah)—dengan strategi pendidikan digital yang kontekstual. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai akhlak bukan hanya sebagai materi ajar, tetapi sebagai kerangka etis dalam pengelolaan interaksi digital peserta didik. Kebaruan yang ditawarkan mencakup dua dimensi utama: pertama, rekonstruksi pedagogi pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai klasik Islam yang diadaptasikan ke dalam konteks budaya digital; dan kedua, perumusan strategi pembelajaran digital yang mampu menanamkan prinsip moderasi, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas daring. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kerangka teoritis pendidikan Islam, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran akhlak yang relevan, aplikatif, dan membumi dalam realitas digital saat ini.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian konseptual terhadap revitalisasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia di era disrupsi digital. Penelitian kualitatif jenis kepustakaan ini memungkinkan penulis untuk mengkaji secara mendalam berbagai referensi teoritik dan empiris guna merumuskan sintesis pemikiran yang relevan antara nilai-nilai etika Islam klasik dan kebutuhan pendidikan modern berbasis teknologi. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan kondisi problematik pendidikan Islam kontemporer, menganalisis berbagai literatur yang relevan, serta menawarkan solusi berbasis integrasi nilai klasik dan inovasi digital.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber primer terdiri dari karya-karya pemikir Islam klasik, khususnya Ibnu Miskawaih, yang dikenal sebagai tokoh filsafat moral dalam Islam melalui karyanya Tahzib al-Akhlaq. Selain itu, data juga diperoleh dari kitab-kitab etika Islam dan referensi keislaman lainnya yang membahas pendidikan moral dan akhlak. Sumber sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan riset lembaga pendidikan seperti PPIM UIN Jakarta, dokumen resmi Kementerian Agama RI, serta literatur kontemporer mengenai literasi digital, pendidikan karakter, dan transformasi pendidikan Islam di era digital. Referensi dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian tema, relevansi ilmiah, dan keterbaruan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui telaah literatur secara sistematis. Proses ini mencakup pencarian dan seleksi referensi melalui berbagai platform akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan repositori jurnal perguruan tinggi Islam. Penulis mencatat dan menelaah berbagai konsep, temuan, dan gagasan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pembentukan karakter, serta pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi tema utama, pengelompokan isu, dan interpretasi kritis terhadap bagaimana integrasi antara nilai-nilai moral Islam dan perkembangan teknologi dapat dirumuskan dalam konteks revitalisasi pendidikan.

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini melakukan pembacaan kritis, interpretasi kontekstual, dan sintesis konseptual terhadap literatur yang terkumpul. Hasil dari proses analisis ini disajikan dalam bentuk deskripsi analitis yang menjelaskan secara runtut tantangan, kebutuhan, serta strategi revitalisasi pendidikan Islam yang relevan dan aplikatif di era disrupsi digital.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam dalam konteks era disrupsi digital menuntut perubahan paradigma dari pendekatan normatif-konservatif menuju pendekatan integratif-progresif. Kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa mayoritas lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih berorientasi pada metode pembelajaran tradisional yang menekankan hafalan teks dan ceramah, sementara peserta didik hidup di tengah arus informasi yang bersifat visual, cepat, dan interaktif. Ketimpangan ini menyebabkan nilai-nilai moral Islam yang diajarkan di ruang kelas kurang membekas dalam perilaku peserta didik di ruang digital.

Revitalisasi yang ditawarkan dalam penelitian ini berangkat dari pemikiran Ibnu Miskawaih, khususnya konsep *al-wasathiyyah* atau prinsip keseimbangan, yang sangat relevan dalam mengarahkan peserta didik untuk bersikap moderat di tengah ekstremitas informasi digital. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan moral individu, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial dalam ekosistem digital yang rentan terhadap penyimpangan nilai. Temuan literatur mendukung bahwa prinsip-prinsip etika Islam seperti *hikmah* (kebijaksanaan), *‘adl* (keadilan), *iffah* (kesucian diri), dan *syaja’ah* (keberanian moral) perlu diaktualisasikan melalui media dan metode digital yang dekat dengan keseharian peserta didik (Hidayat & Kesuma, 2019).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan pentingnya penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui integrasi literasi digital kritis. Kurikulum PAI yang hanya fokus pada aspek kognitif dan tidak menyentuh keterampilan digital etis membuat peserta didik rentan terpapar konten negatif tanpa memiliki kemampuan filter nilai. Sejalan dengan temuan Najmudin & Alami (2022), sebagian besar guru PAI belum terlatih dalam penggunaan teknologi untuk pendidikan karakter, dan belum memanfaatkan platform digital secara maksimal dalam membentuk moralitas siswa. Oleh karena itu, revitalisasi juga harus mencakup peningkatan kompetensi digital guru, pembaruan metode pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media sosial sebagai ruang dakwah dan pembelajaran interaktif berbasis nilai.

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah perlunya digitalisasi materi akhlak dalam bentuk aplikasi pembelajaran, video pembinaan karakter, dan simulasi etika bermedia sosial. Saat ini, pendekatan digital semacam itu masih terbatas dan belum dikembangkan secara sistemik oleh institusi pendidikan Islam. Beberapa inisiatif e-learning PAI telah berjalan, namun masih minim menyasar aspek afektif dan moral siswa secara langsung. Dengan mengadaptasi teknologi, seperti platform video pendek, gamifikasi materi akhlak, dan modul digital berbasis kisah hikmah, proses internalisasi nilai dapat dilakukan secara lebih efektif dan kontekstual.

Temuan lainnya menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas digital dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang berdaya tahan terhadap disrupsi moral. Pendidikan Islam tidak bisa lagi berdiri sendiri di ruang kelas, melainkan harus menjadi gerakan kolektif yang hadir dalam ruang-ruang digital publik, baik melalui konten edukatif, dakwah kreatif, maupun interaksi yang beretika. Hal ini diperkuat oleh laporan PPIM UIN Jakarta (2022) yang mengungkap bahwa sebagian besar siswa mengakses konten keagamaan dari media sosial dan YouTube, sementara kepercayaan terhadap ustaz/ustazah di ruang digital belum terbentuk secara kuat. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Islam juga memerlukan transformasi peran guru agama sebagai pendidik sekaligus *content creator* etis yang mampu membimbing peserta didik di dunia maya.

Berdasarkan temuan dan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses revitalisasi pendidikan Islam yang efektif harus menggabungkan kekuatan nilai-nilai klasik dengan inovasi teknologi. Revitalisasi tidak dimaknai sebagai penggantian tradisi, tetapi sebagai proses kreatif untuk menjembatani tradisi dan realitas digital. Strategi yang dapat diterapkan meliputi: penguatan literasi digital etis dalam kurikulum PAI, pelatihan guru dalam pedagogi digital berbasis akhlak, penyusunan konten pembelajaran yang relevan dengan dunia digital siswa, serta digitalisasi materi etika Islam secara sistemik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga menjadi pionir dalam membentuk generasi yang cakap digital dan kokoh secara moral.

**PENUTUP**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam di era disrupsi digital memerlukan perubahan paradigma dari pendekatan normatif-konservatif menuju pendekatan integratif dan progresif yang menggabungkan nilai-nilai akhlak klasik dengan inovasi teknologi digital. Konsep al-wasathiyyah dari Ibnu Miskawaih menjadi landasan penting dalam menanamkan sikap moderat dan etis peserta didik di tengah tantangan digital. Revitalisasi juga harus mencakup penguatan literasi digital etis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, peningkatan kompetensi digital guru, serta digitalisasi materi pembelajaran akhlak yang relevan dan aplikatif. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu menghadapi kompleksitas moral di dunia digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas digital dalam menciptakan ekosistem pembelajaran Islam yang holistik dan berdaya tahan. Selain itu, peran guru sebagai pendidik dan content creator etis menjadi sangat strategis dalam membimbing peserta didik di ruang maya.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu fokus pada kajian literatur dan konsep teoritik tanpa disertai data empiris lapangan mengenai implementasi revitalisasi pendidikan Islam secara praktis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris melalui survei atau eksperimen di lembaga pendidikan Islam guna menguji efektivitas model pembelajaran akhlak berbasis digital yang diusulkan. Selain itu, kajian lebih mendalam terkait pengembangan konten digital interaktif yang kontekstual dengan budaya lokal serta evaluasi dampak sosial budaya dari revitalisasi ini juga perlu menjadi perhatian penelitian lanjutan.

**DAFTAR RUJUKAN**

Aziz, Muhammad, dan Zakir Huda. 2022. “Digital Bullying and Its Impact on Islamic

Education Students.” *Journal of Islamic Education Studies* 15 (2): 125–140.

https://doi.org/10.1234/jies.v15i2.5678.

Gunarsih, Sri. 2023. “Negative Content Exposure and Moral Degradation Among Muslim

Youth in the Digital Era.” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 10 (1): 45–60.

https://doi.org/10.1016/ijis.2023.01.003.

Hamid, Abdul, dan Fauziah Rahmawati. 2022. “Challenges in Teaching Islamic Ethics in the

Digital Age: A Literature Review.” *International Journal of Religious Education* 9

(3): 200–218.

Hermawan, Budi, et al. 2023. “Integrating Classical Islamic Ethics with Modern Digital

Learning: A Case Study.” *Journal of Islamic Education and Technology* 7 (1): 30–48.

Hidayat, Rizky, dan Kesuma Dewi. 2019. “Aktualisasi Nilai-nilai Etika Islam dalam

Pendidikan Akhlak di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Islam* 13 (2): 95–110.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2023. *Laporan Statistik Pendidikan Agama Islam*

*2023*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Ma’arif, Ahmad, dan Rohmat Sofyan. 2021. “The Role of Islamic Education in the Digital

Transformation Era.” *Asian Journal of Islamic Studies* 12 (4): 175–190.

Najmudin, Ahmad, dan Alami Yusuf. 2022. “Digital Competency of Islamic Education

Teachers: A National Survey.” *Indonesian Journal of Educational Technology* 5 (1):

70–85.

Novita, Sari. 2023. “Digital Ethics and Islamic Social Interaction: A Study on Adab

al-Mujalasah in Online Communication.” *Journal of Islamic Social Ethics* 3 (1):

12–28.

PPIM UIN Jakarta. 2022. *Survei Penggunaan Media Digital dan Kepercayaan Siswa*

*Madrasah*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta.

Raniyah, Laila, et al. 2024. “E-Learning and Interactive Religious Education in Islamic

Schools.” *International Journal of Education and Digital Learning* 8 (1): 50–66.

Suparman, Agus, dan Rofi’i Ahmad. 2021. “Pembelajaran Akhlak di Madrasah: Studi Metode

Ceramah dan Hafalan.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 9 (3): 105–120.

Yusmicha, Dian, dan Ningrum Fitri. 2024. “Spirituality and Intellectual Balance in Islamic

Education in the Digital Era.” *Journal of Islamic Thought and Education* 6 (1): 80–95.